

Peran Pemerintahan Kota Pontianak Dalam Meningkatkan Efektifitas Ruang Terbuka Hijau

Livi Juniarti¹, Gita Aulia Utami², Erika³

Email: livijuniarti@gmail.com, gitaaulia755@gmail.com, erikaagustinapmk@gmail.com

Universitas Tanjungpura

***ABSTRACT:** Pontianak City has shown many results indicating progress in the issue of Green Open Space (RTH), both those stated in policies and those that have been implemented in city development planning actions and this time the focus will be on City Planning actions that have been achieved. This writing uses qualitative research methods, descriptive type, and through literature study and literature review. With aspects in accordance with development planning theory, there are things that underlie this writing, namely the Implementer and the process of structuring RTH. Based on these 2 things, it can be seen that the two green open space locations in this study are located in areas with tourism and economic potential which are famous for their local wisdom so that they have a position as the urban identity of Pontianak City. These two green open space locations have their main characteristics, one of which is that they are landmarks for Pontianak City.*

***Keywords:** Green open space, Arrangement, Development. .*

ABSTRAK: Kota Pontianak telah banyak menunjukkan hasil dari indikasi kemajuan dalam persoalan Ruang Terbuka Hijau (RTH), baik itu yang tertuang didalam kebijakan maupun yang telah terimplementasi pada aksi penataan pembangunan kota dan kali ini yang akan terfokus pada aksi Penataan Kota yang telah dicapai. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berjenis deskriptif, serta melalui cara studi pustaka dan tinjauan literatur. Dengan aspek sesuai teori perencanaan pembangunan Adanya hal yang mendasari penulisan ini yaitu Pelaksana (Implementer) dan proses penataan RTH. Berdasarkan 2 hal tersebut dapat diketahui bahwa kedua lokasi RTH pada penelitian ini terletak di kawasan yang berpotensi wisata dan ekonomi yang terkenal dengan kearifan lokalnya sehingga memiliki kedudukan sebagai urban identity Kota Pontianak. Kedua lokasi RTH ini memiliki karakter utamanya yang salah satunya yaitu sebagai landmark Kota Pontianak.

Kata Kunci: Ruang terbuka hijau, Penataan, Pengembangan.

PENDAHULUAN

Kota dapat dikatakan sebagai bentuk dari aktivitas masyarakat, fungsi kota adalah sebagai pusat dari aktivitas sosial, politik, ekonomi, pemerintahan serta pendidikan, juga sebagai penyedia fasilitas pelayanan untuk masyarakat lokal (Darmawan, 2007). Pada prosesnya, diketahui kota telah mengalami perkembangan yang pesat, yang diakibatkan dari adanya perubahan demografi, sosial ekonomi, serta interaksinya dengan daerah lain. Meningkatnya pembangunan di wilayah perkotaan cenderung meminimalkan RTH (Fadhillah, 2016). Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian integral dari lingkungan perkotaan dan mengacu pada kawasan yang ditumbuhi tanaman seperti taman, hutan kota, ladang, bahkan rooftop garden. Kehadirannya sangatlah penting untuk perkembangan lanskap perkotaan. RTH tidak hanya memberikan unsur estetika, namun juga memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan lingkungan dan kesejahteraan manusia. Salah satu manfaat utama ruang terbuka hijau adalah kontribusinya terhadap kesehatan lingkungan. Tanaman yang ditanam di ruang terbuka hijau meningkatkan kualitas udara di sekitar Anda dengan menyaring polusi udara, mengurangi konsentrasi zat berbahaya, dan menyerap karbon dioksida dari udara. Diketahui, RTH juga berperan untuk mengurangi polusi suara dengan memberikan penghalang alami yang membantu menyerap dan meminimalkan dampak kebisingan lalu lintas dan aktivitas perkotaan lainnya. Selain berdampak pada kesehatan lingkungan, kehadiran ruang terbuka hijau juga berdampak pada kesehatan mental dan emosional masyarakat perkotaan. Kehadiran alam berupa taman, pepohonan, dan ruang hijau terbukti mampu mengurangi stres, meningkatkan mood, serta memberikan kesempatan relaksasi dan rekreasi bagi penduduk kota. Hal ini juga mendorong interaksi sosial antar manusia, menciptakan ruang untuk berkumpul, berolahraga, atau sekadar menikmati waktu bersama keluarga dan teman. Selain itu, ruang hijau membantu meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menciptakan lingkungan alami bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan. Selain itu, ruang hijau juga berperan penting dalam mengatur lingkungan fisik, misalnya menyediakan daerah aliran sungai, mengatur suhu perkotaan, dan menyerap air hujan untuk mencegah banjir. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan ruang hijau memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan terus-menerus dari pemerintah hingga masyarakat. Dengan memastikan ketersediaan ruang terbuka hijau yang memadai, kota dapat menyediakan lingkungan yang lebih sehat, berkelanjutan, dan nyaman bagi penduduknya.

Penelitian terdahulu juga sudah dilakukan oleh (Dwihatmojo, 2021) mengatakan bahwa pada UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang pada wilayah kota harus memuat rencana penyediaan serta pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan luas minimal 30% dari luas wilayah kota. Diketahui, RTH yang berada diperkotaan dibagi menjadi RTH Publik dan RTH Privat, yang dimana proporsi dari RTH wilayah perkotaan sebesar 30%, hal itu terdiri dari 20% RTH Publik dan 10% dari RTH Privat. Diketahui, proporsi 30% tersebut merupakan ukuran minimal yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota, baik itu sistem hidrologi dan mikrolimat maupun sistem ekologi lainnya yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih sekaligus meningkatkan nilai estetika terhadap kota. Target luas sebesar 30% dari luas wilayah kota dapat dicapai bertahap dengan melalui pengalokasian lahan perkotaan secara tipikal. Dalam perumusan masalah ditemukan juga bahwasannya mengapa ruang terbuka hijau dianggap sebagai aspek penting bagi Pembangunan di Kota Pontianak, serta seberapa efektif program RTH dilaksanakan baik dari aspek pemerintahan, maupun Masyarakat secara luas yang menjadi objek atau aktor utama dalam mewujudkan betapa pentingnya aspek RTH bagi Pembangunan di kota Pontianak.

Kota dapat dikatakan sebagai bentuk dari aktivitas masyarakat, fungsi kota adalah sebagai pusat dari aktivitas sosial, politik, ekonomi, pemerintahan serta pendidikan, juga sebagai penyedia fasilitas pelayanan untuk masyarakat lokal (Darmawan, 2007). Pada prosesnya, diketahui kota telah mengalami perkembangan yang pesat, yang diakibatkan dari adanya perubahan demografi, sosial ekonomi, serta interaksinya dengan daerah lain. Meningkatnya pembangunan di wilayah perkotaan cenderung meminimalkan RTH (Fadhillah, 2016). Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian integral dari lingkungan perkotaan dan mengacu pada kawasan yang ditumbuhi tanaman seperti taman, hutan kota, ladang, bahkan rooftop garden. Kehadirannya sangatlah penting untuk perkembangan lanskap perkotaan. RTH tidak hanya memberikan unsur estetika, namun juga memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan lingkungan dan kesejahteraan manusia. Salah satu manfaat utama ruang terbuka hijau adalah kontribusinya terhadap kesehatan lingkungan. Tanaman yang ditanam di ruang terbuka hijau meningkatkan kualitas udara di sekitar Anda dengan menyaring polusi udara, mengurangi konsentrasi zat berbahaya, dan menyerap karbon dioksida dari udara. Diketahui, RTH juga berperan untuk mengurangi polusi suara dengan memberikan penghalang alami yang membantu menyerap dan meminimalkan dampak kebisingan lalu lintas dan aktivitas perkotaan lainnya. Selain berdampak pada kesehatan lingkungan, kehadiran ruang terbuka hijau juga berdampak pada kesehatan mental dan emosional masyarakat perkotaan. Kehadiran alam berupa taman, pepohonan, dan ruang hijau terbukti mampu mengurangi stres, meningkatkan mood, serta memberikan kesempatan relaksasi dan rekreasi bagi penduduk kota. Hal ini juga mendorong interaksi sosial antar manusia, menciptakan ruang untuk berkumpul, berolahraga, atau sekadar menikmati waktu bersama keluarga dan teman. Selain itu, ruang hijau membantu meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menciptakan lingkungan alami bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan. Selain itu, ruang hijau juga berperan penting dalam mengatur lingkungan fisik, misalnya menyediakan daerah aliran sungai, mengatur suhu perkotaan, dan menyerap air hujan untuk mencegah banjir. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan ruang hijau memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan terus-menerus dari pemerintah hingga masyarakat. Dengan memastikan ketersediaan ruang terbuka hijau yang memadai, kota dapat menyediakan lingkungan yang lebih sehat, berkelanjutan, dan nyaman bagi penduduknya.

Penelitian terdahulu juga sudah dilakukan oleh (Dwihatmojo, 2021) mengatakan bahwa pada UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang pada wilayah kota harus memuat rencana penyediaan serta pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan luas minimal 30% dari luas wilayah kota. Diketahui, RTH yang berada diperkotaan dibagi menjadi RTH Publik dan RTH Privat, yang dimana proporsi dari RTH wilayah perkotaan sebesar 30%, hal itu terdiri dari 20% RTH Publik dan 10% dari RTH Privat. Diketahui, proporsi 30% tersebut merupakan ukuran minimal yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota, baik itu sistem hidrologi dan mikrolimat maupun sistem ekologi lainnya yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih sekaligus meningkatkan nilai estetika terhadap kota. Target luas sebesar 30% dari luas wilayah kota dapat dicapai bertahap dengan melalui pengalokasian lahan perkotaan secara tipikal. Dalam perumusan masalah ditemukan juga bahwasannya mengapa ruang terbuka hijau dianggap sebagai aspek penting bagi Pembangunan di Kota Pontianak, serta seberapa efektif program RTH dilaksanakan baik dari aspek pemerintahan, maupun Masyarakat secara luas yang menjadi objek atau aktor utama dalam mewujudkan betapa pentingnya aspek RTH bagi Pembangunan di kota Pontianak.

Adapun teori perencanaan wilayah Menurut Archibugi (2008) dalam (Fatimah, 2020) mencakup 4 komponen, yaitu; 1) Physical planning adalah merencanakan bentuk fisik sebuah kota seperti tata ruang, tempat tinggal, dan aglomerasi; 2) Macro Economic Planning yang berkaitan dengan ekonomi kewilayahan; 3) Social Planning yang dimana menangani masalah pendidikan, kesehatan, serta kondisi sosial lainnya; 4) Development Planning yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan secara komprehensif dengan pengembangan wilayah. Penelitian mengenai RTH di Kota Pontianak merupakan langkah penting dalam upaya memahami, mengukur, dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Sejumlah tujuan mendasar dilakukan penelitian ini, dengan fokus pada konteks khusus Kota Pontianak di Indonesia. Pertama, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi status dan ketersediaan ruang terbuka hijau di tengah pertumbuhan dan perkembangan perkotaan. Dalam konteks Pontianak yang merupakan kota yang terus berkembang, pemahaman yang lebih mendalam mengenai jumlah, distribusi, dan kondisi RTH dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana keberadaan RTH saat ini memenuhi kebutuhan penduduk dan lingkungan. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menilai manfaat ekologis, sosial, dan kesehatan dari RTH di Kota Pontianak. Tujuan terakhir dari penelitian ini adalah agar dapat membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya RTH. Melalui edukasi dan penyebaran informasi hasil penelitian, diharapkan masyarakat Kota Pontianak akan lebih terlibat dalam pelestarian dan pengembangan RTH, serta turut serta dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih hijau, sehat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian mengenai RTH di Kota Pontianak tidak hanya bertujuan untuk memahami kondisi saat ini, tetapi juga untuk memberikan arahan dan langkah konkret dalam menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan RTH secara optimal demi kesejahteraan penduduk dan keberlangsungan lingkungan di masa depan. Adapun teori perencanaan wilayah Menurut Archibugi (2008) dalam (Fatimah, 2020) mencakup 4 komponen, yaitu; 1) Physical planning adalah merencanakan bentuk fisik sebuah kota seperti tata ruang, tempat tinggal, dan aglomerasi; 2) Macro Economic Planning yang berkaitan dengan ekonomi kewilayahan; 3) Social Planning yang dimana menangani masalah pendidikan, kesehatan, serta kondisi sosial lainnya; 4) Development Planning yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan secara komprehensif dengan pengembangan wilayah. Penelitian mengenai RTH di Kota Pontianak merupakan langkah penting dalam upaya memahami, mengukur, dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Sejumlah tujuan mendasar dilakukan penelitian ini, dengan fokus pada konteks khusus Kota Pontianak di Indonesia. Pertama, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi status dan ketersediaan ruang terbuka hijau di tengah pertumbuhan dan perkembangan perkotaan. Dalam konteks Pontianak yang merupakan kota yang terus berkembang, pemahaman yang lebih mendalam mengenai jumlah, distribusi, dan kondisi RTH dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana keberadaan RTH saat ini memenuhi kebutuhan penduduk dan lingkungan. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menilai manfaat ekologis, sosial, dan kesehatan dari RTH di Kota Pontianak. Tujuan terakhir dari penelitian ini adalah agar dapat membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya RTH. Melalui edukasi dan penyebaran informasi hasil penelitian, diharapkan masyarakat Kota Pontianak akan lebih terlibat dalam pelestarian dan pengembangan RTH, serta turut serta dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih hijau, sehat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian mengenai RTH di Kota Pontianak tidak hanya bertujuan untuk memahami kondisi saat ini, tetapi juga untuk memberikan arahan dan langkah konkret dalam menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan RTH secara optimal demi kesejahteraan penduduk dan keberlangsungan lingkungan di masa depan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah berbagai referensi jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, tesis dan disertasi, peraturan perundangan, serta sumber-sumber kepustakaan lain yang relevan dengan topik kajian efektivitas program Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam mengurangi polusi udara.

Telaah pustaka difokuskan pada konsep pencemaran udara, manfaat ekologis RTH, kebijakan penyediaan RTH, hingga tinjauan hasil-hasil studi terdahulu terkait kontribusi RTH dalam mereduksi polutan di udara perkotaan. Data-data yang diperoleh kemudian dikelompokkan, diinterpretasi secara kualitatif, dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan atas pertanyaan penelitian.

Alat dan bahan yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah komputer/laptop lengkap dengan piranti lunak pendukung seperti software pengelolaan referensi dan pengolah kata. Hasil kajian pustaka selanjutnya dilaporkan dalam bentuk artikel jurnal ilmiah agar bisa dimanfaatkan sebagai acuan kebijakan RTH ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kota Pontianak membagi area Penataan dan pembangunan ke dalam 3 zona, yaitu zona A sebagai Urban identity, zona B sebagai Urban heritage dan zona C sebagai Urban catalyst. Penataan dan pembangunan Kota Pontianak dengan menekankan kepada 3 potensi utama sesuai visi dan misi yaitu, pertama, untuk mewujudkan citra wajah baru sebagai potensi, seperti Alun-alun sebagai zona A dan citra kota lama, Istana & Masjid Kadriah sebagai zona B citra kampung beting, pasar, terminal serta pelabuhan sebagai zona C citra siantan. Kedua, untuk memperkuat karakter khas tepi air yaitu dengan adanya pertigaan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Ketiga, Penataan dan pembangunan di wilayah kota sebagai potensi peningkatan nilai nilai pariwisata. Waterfront City Pontianak dan Taman Alun Kapuas telah ditetapkan kedalam satu zona penataan dan pengembangan yang dikonsepskan menjadi urban identity dan linkage Kota Pontianak. Sebagai bentuk implementasinya, yaitu dengan dilakukannya penataan Taman Alun Kapuas dan promenade sebagai bentuk pengembangan RTP (KPUPR, 2016). Diketahui bahwa terdapat karakter utama dalam perencanaan penataan dan pembangunan konsep pada Zona A ini, yang Pertama, Alun-alun (landmark); Kedua, sebagai pusat jaringan sirkulasi antar zona dengan transformasi air; dan yang Ketiga, sebagai simpul aktivitas masyarakat yang juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas ekologis pada wilayah tersebut.

A. Waterfront City

Waterfront City merupakan salah satu tempat wisata populer di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. RTH ini menawarkan panorama sungai terpanjang di Indonesia, yang terbentang luas nan indah serta fasilitas tempat duduk yang tersedia di sepanjang taman yang ditujukan agar dapat bersantai, berkumpul bersama keluarga dan teman. Bapak Presiden Joko Widodo juga menyatakan bahwa Waterfront City Pontianak ini merupakan taman kota paling bagus, indah dan terpanjang yang ada di Indonesia.

Wilayah permukiman tepian sungai dengan nama lain Waterfront City Pontianak, ditetapkan oleh BAPPENAS menjadi kawasan pengembangan dan penataan kota baru Pontianak. Wilayah pemukiman tepian sungai telah dikonsepskan secara khusus untuk

dilakukannya penataan kembali sehingga menjadi permukiman khas tepi air yang didukung dengan promenade untuk menciptakan RTP yang nyaman serta menjadi ciri khas kawasan tepi air (BAPPEDA, 2019). Pada tahun 2011 Kawasan Waterfront City Pontianak mulai direncanakan, kemudian pada tahun 2015 resmi di terapkan dalam RPJMN tahun 2015-2019 untuk menyelenggarakan pembangunan Kota Baru dan diterbitkan pada tahun 2016, sebagai Masterplan Penataan dan Pengembangan Kawasan Kota Baru Pontianak. Sebagai peresmian dilakukan pembangunan pertama kali pada tahun 2017 dengan pengadaan turap tepi sungai, yang dimaksudkan agar dapat menjaga area penataan Waterfront City Pontianak dari pasang surut air sungai. Pada tahun 2018, pembangunan tersebut kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengadaan promenade (Jalur pejalan kaki) seluas 1,15, pengadaan ini untuk membangun keterwujutan fungsi sebagai RTP di tepian Sungai Kapuas.

Sekarang ini, Waterfront City Pontianak banyak didatangi oleh pengunjung, terutama dari sore atau menjelang malam hari, karena pada lokasi tersebut akan dipenuhi oleh PKL yang mulai membuka lapak dagangan mereka yang menyediakan berbagai macam makanan, minuman hingga permainan atau hiburan. Diketahui Waterfront City Pontianak ini sebelumnya hanya permukiman tepian sungai saja dan sekarang telah ditata dan dibangun sehingga terdapat RTP yang menjadi simpul aktivitas masyarakat yang tidak lupa untuk menekankan karakter kearifan lokal dari Kota Pontianak. Hal tersebut sejalan dengan Masterplan Kawasan Kota Baru Pontianak yang dimana menyatakan bahwa penataan kawasan Waterfront City Pontianak ini tidak lain adalah untuk meningkatkan kenyamanan serta memperindah kota. Aksi Revitalisasi citra kota lama dengan konsep Waterfront City ini dilaksanakan tanpa menghilangkan sedikitpun ekemen yang ada pada permukiman sungai yang menjadi ciri khas dari kearifan lokal serta sejarah dari Kota Pontianak. Dengan adanya Waterfront City Pontianak, membuka peluang kepada masyarakat sekitar wilayahnya sebagai pintu untuk memperbaiki perekonomian mereka.

B. Taman Alun Kapuas

Terletak di tengah kota menjadikan Taman Alun Kapuas sebagai salah satu lokasi wisata di Kota Pontianak yang bisa dikunjungi dari berbagai arah, hal inilah yang tentunya menjadikan lokasi ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dan wisatawan asing.

Dalam kurun waktu 20 tahun, Taman Alun Kapuas mengalami 4 kali periode pengembangan dan penataan. Dilakukannya penataan secara terus menerus tentunya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari Taman Alun Kapuas sebagai Ruang Terbuka Hijau. Pada tahun 1999 Taman Alun Kapuas diketahui bahwa kegiatan perdagangan maupun penyediaan jasa hiburan cenderung mendominasi tempat tersebut. Kemudian pada tahun 2011-2012 kembali dilakukannya penataan tanpa menggeser fungsi ekonomi dari Taman Alun Kapuas akan tetapi lebih cenderung menggeser ke arah fungsi estetika yaitu dengan menambahkan sarana atraksi dan vegetasi yang tentunya lebih tertata. Lalu dilakukan penataan kembali pada periode tahun 2015 dengan menambahkan sarana edukasi seperti sarana bermain anak-anak, rumah baca, dan area taman yang diberikan pembatasan aktivitas ekonomi khususnya pedagang kaki lima agar pengunjung

lebih nyaman untuk melakukan aktifitasnya, hal ini telah membantu meningkatkan karakter sosial budaya dari Taman Alun Kapuas ini. Pada tahun 2019 dilakukan penataan untuk yang terakhir kali, yaitu dengan menambahkan ornamen-ornamen budaya seperti Gardu Pandang dan Monumen Tanjak, dengan tujuan agar lebih memperkuat karakteristik sosial budaya dari Taman Alun Kapuas ini sebagai identitas dari Kota Pontianak.

Untuk saat ini, hal yang umum menjadi aktifitas pengunjung Taman Alun Kapuas adalah aktifitas ringan seperti bersantai, berwisata, kulineran, menjadi spot komunitas untuk berkumpul, hingga hanya menikmati pemandangan senja dan panorama tepian Sungai Kapuas. Secara keseluruhan, penataan Taman Alun Kapuas dalam rangka untuk meningkatkan kualitas RTP di Kota Pontianak ini dilakukan dengan upaya-upaya yang sedemikian rupa. Sehingga menghasilkan Taman Alun Kapuas tidak hanya sebagai objek infrastruktur kota yang hanya mengedepankan fungsi ekologis, melainkan sebagai objek sarana rekreasi dan wisata untuk masyarakat maupun warga negara asing, yang tidak lupa sekaligus juga mempresentasikan nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal dari Kota Pontianak. Kawasan Kota Baru Pontianak, yang didikuti dengan implementasi dari penataan unsur-unsur budaya serta berbagai kebudayaan lokal, nasional maupun internasional, sehingga memperkuat karakter sosial budaya yang ada, Masterplan menjadikan Taman Alun Kapuas sebagai perwujudan dari Landmark Kota Pontianak.

Ditinjau dari teori Perencanaan Pembangunan Oleh Archibugi (2008) dalam (Fatimah, 2020) yang pertama ialah Physical planning sebagai perencanaan fisik yang dapat kita rasakan maupun lihat adalah adanya Waterfront City dan Taman Alun-alun yang tidak hanya menjadi tempat wisata melainkan sebagai tempat lapak pedagang UMKM. Kedua ada aspek Macro-Economic Planning sebagai ketimbang balikan ekonomi di kota Pontianak sendiri dengan adanya Waterfront City dan Taman Alun-alun menjadikan daya tarik pendatang untuk datang. Ketiga ada aspek Social Planning menjadi salah satu aspek penting yang dimana aspek ini menjadi adanya peningkatan UMKM terbuka lebar bagi masyarakat sekitar yang berdampak begitu juga dengan juru parkir yang tak pernah sepi pengunjung. Terakhir ada Development Planning menjadikan tempat Waterfront City dan Taman Alun-alun tidak hanya sekedar perencanaan secara fisik, melainkan juga menjadi investasi dimasa depan yaitu menjadi ruang terbuka hijau dengan acuan adanya taman dan hutan kota.

KESIMPULAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi bagian integral dari lingkungan perkotaan dan mengacu pada kawasan yang ditumbuhi tanaman seperti taman, hutan kota, ladang, bahkan rooftop garden. Ruang Terbuka Hijau menjadi sangatlah penting dalam lanskap perkotaan yang terus berkembang, karena memberikan unsur estetika, memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan lingkungan dan kesejahteraan manusia, dapat membantu meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menciptakan lingkungan alami bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan, sehingga dapat menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan. Serta berperan penting dalam mengatur lingkungan fisik, misalnya menyediakan daerah aliran sungai, mengatur suhu perkotaan, dan menyerap air hujan untuk mencegah banjir.

Kota Pontianak memiliki wilayah penataan dan pengembangan yang dibagi ke dalam tiga zona dan dengan menekankan kepada 3 potensi, yaitu Zona A sebagai urban identity (Alun-alun), Zona B sebagai urban heritage (Iatana dan Masjid Kadriah) dan Zona C sebagai urban catalyst (pelabuhan siantan). Ketiga zona tersebut menjadi area penataan dan pengembangan wilayah Kota Pontianak yang telah di desain sedemikian rupa, dengan mengedepankan konsep lingkungan, yang dimana sesuai dengan tujuan dari penataan dan pengembangan wilayah terbuka hijau yaitu untuk menciptakan kota yang mengedepankan aspek sosiologi, ekonomi, dan budaya yang berdampak dengan aspek ekologi.

Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau di Kota Pontianak memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan terus-menerus oleh elemen utama yaitu pemerintah dan masyarakat Kota Pontianak. Ketersediaan ruang terbuka hijau yang memadai, Pemerintahan Kota Pontianak telah menyediakan lingkungan yang lebih sehat, berkelanjutan, dan nyaman bagi penduduk Kota Pontianak..

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla, T. H. (2021). SETTING RUANG TERBUKA DI KAWASAN WATERFRONT CITY PONTIANAK TANGGAP PANDEMI 2019. *Jurnal Mosaik Arsitektur*.
- Ardianita. (2018). PENGEMBANGAN OBJEK WISATA TAMAN ALUN KAPUAS SEBAGAI DESTINASI WISATA MALAM DI PONTIANAK KALIMANTAN BARAT.
- Darmawan, E. (2017). Peranan Ruang Publik Dalam Perancancangan Kota. Semarang: Dokumentasi, Pers Universitas Diponegoro.
- Dwihatmojo, R. (2021). RUANG TERBUKA HIJAU YANG SEMAKIN TERPINGGIRKAN. *Ruang Atlas Badan Informasi Geospasial*, 2.
- EDDI, B. (2020). DAMPAK PEMBANGUNAN WATERFRONT CITY TERHADAP PERUBAHAN ASPEK KEHIDUPAN MASYARAKAT SEKITAR TEPIAN SUNGAI KAPUAS. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.
- Elang, A.P. (2019). KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA PUBLIK DI KOTA PONTIANAK.
- Fatimah, S. (2020). Teori Perencanaan. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fhadillah, N. (2016). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA PONTIANAK.
- Indonesia, P. (2007). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 26 TAHUN 2007 TENTANG PENATAAN RUANG. Jakarta.
- Indonesia, P. (2008). PERMEN PU No. 5 tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- KPUPR. (2016). Masterplan Kawasan Kota Baru Pontianak. Jakarta.
- Pontianak, B. K. (2019). Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Pontianak. Pontianak.
- Ramadhan, I. (2020). WATERFRONT SEBAGAI MODAL SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS. *Jurnal Sosial dan Budaya*.